

Akulturası Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama

Taufik usman¹

Universitas Muhammadiyah makassar

Sam'un Mukrainin²

Universitas Muhammadiyah makassar

Fatimah Azis³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi penulis : reymauraga@gmail.com

Abstract. *Islam Nusantara is a model of thought, understanding and practice of Islamic teachings packaged through considerations of culture or traditions that developed in the Southeast Asian region (but this study is limited to Indonesia), thus reflecting a methodological nuanced Islamic identity. When this identity was disseminated among Muslims, especially its thinkers, it was responded with controversial responses: some rejected the Islamic Nusantara identity because there was only one Islam, namely Islam taught by the Prophet. On the other hand, many Islamic thinkers who accept Islamic identity cannot be separated from that, Islam Nusantara is a part of acculturation as a carrier of Islamic teachings through the acculturation of existing cultures so that Islam Nusantara is present, none other than to broadcast the Islamic religion through peace between culture and religion.*

Keywords : *acculturation of archipelago Islam, characteristics, influence of archipelago Islam*

Abstrak. Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui pertimbangan budaya atau tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (tetapi kajian ini dibatasi pada Indonesia), sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Identitas ini ketika disosialisasikan di kalangan umat Islam, khususnya para pemikirnya direspons dengan tanggapan yang kontroversial: ada yang menolak identitas Islam Nusantara itu karena Islam itu hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi. Sebaliknya, banyak pemikir Islam yang menerima identitas Islam tidak terlepas dari itu Islam Nusantara adalah bagaimana akulturasi sebagai pembawa ajaran Islam melalui akulturasi budaya yang ada sehingga Islam Nusantara hadir tidak lain adalah untuk menyiarkan agama Islam melalui dalam sebuah perdamaian antara budaya dan agama akulturasi adalah sebuah proses penyesuaian yang dimana dalam kebudayaan tanpa harus menghilangkan nilai-nilai utama yang karakteristik sebuah kebudayaan dan agama lahir sebagai sebuah pedoman hidup dalam setiap manusia.

Kata kunci : akulturasi Islam Nusantara, karakteristik, pengaruh Islam Nusantara

I. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia, karena hampir 87 persen penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Hal ini dikarenakan penyebaran agama Islam di Nusantara yang cukup aktif adalah dari pulau Sumatera hingga ke Sulawesi dan Maluku. Hal tersebut terjadi sejak ratusan tahun yang lalu dan puncak penyebaran agama Islam terjadi pada masa Walisongo. Sebagai negara Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah panjang tentang bagaimana agama Islam masuk ke Indonesia. Mulai dari awal mula sejarah masuknya Islam ke Indonesia hingga menjadi agama dengan pemeluk terbesar di Nusantara tidak memakan waktu yang

singkat melainkan sudah terjadi sejak zaman kerajaan. Ada banyak teori yang menyebutkan bagaimana awal mula sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia dan akhirnya menjadi agama yang banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat di nusantara pada kala itu. Teori-teori tersebut juga memiliki bukti sehingga dipercaya sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia sesuai dengan teori-teori yang ada.

Ada banyak teori yang menerangkan bagaimana sejarah masuknya agama Islam masuk ke Indonesia, dari semua teori tersebut kebanyakan menggambarkan Islam masuk pada masa awal-awal Hijriah atau sekitar tahun 700 Masehi. Pada masa kekhilafan Islam di tanah Arab, kekhilafahan tersebut mengutus utusannya untuk datang ke nusantara dan menyebarkan agama Islam di nusantara. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kampung Arab atau pemukiman Arab di pesisir barat pantai Sumatera yang banyak dijumpai oleh para pedagang pada masa itu. Dengan adanya pemukiman Arab inilah yang diyakini menjadi salah satu teori awal mula masuknya Islam di Indonesia. (**Dr Raghıb As-Sirjani**)

Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang nota-bene berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun. Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis (Kasdi 2000, 20). Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal.

II. KAJIAN TEORITIS

Kehadiran wacana Islam Nusantara (IN) tidak terlepas dari pertarungan tiga kelompok di atas. IN ingin memosisikan diri pada kelompok ketiga. Ia muncul akibat “kegagalan” kelompok pertama yang menghadirkan wajah Islam tidak ramah dan cenderung memaksakan kepada budaya lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Begitu juga kelompok kedua yang dianggap mendistorsi ajaran Islam. Namun demikian, konsep IN ini pun dianggap kurang matang (sebatas wacana) dalam konteks keilmuan. Menurut Azhar Ibrahim, Universiti Nasional Singapura

(nu.or.id), IN belum menelurkan gagasan filsafat yang rasional (belum menghasilkan keserjanaan Islam yang tinggi). Frasa ini baru muncul sebagai konsep, ketika akan diselenggarakannya muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Sementara menurut kalangan intelektual NU, IN sudah dipraktekkan sejak zaman Wali Songo di Jawa. Bahkan, IN diklaim NU sebagai konsep dakwah Islam paling ideal dibanding Islam Timur Tengah(Khabibi Muhammad Luthfi).

Islam Nusantara bercorak dan berwarnawarni? Hal ini membuat orang berpikir bahwa Islam tidaklah satu. Sebenarnya pada level alQuran maupun secara substantif, Islam itu dimana saja adalah satu. Namun, ketika Islam berjumpa dengan budaya dan tradisi lokal, ekspresi Islam dapat bermacam-macam. Keberagaman masyarakat Islam di Indonesia memiliki corak dan karakteristik yang kaya, tidak dalam wujud tunggal. Ini merupakan wujud dari artikulasi doktrin Islam yang beragam. Fenomena keberagaman ini merupakan sintesa dari doktrin normatifitas dan dimensi kesejarahan (historisitas). Dari sini kemudian melahirkan pemahaman dan pemaknaan atas doktrin agama yang berbeda. Dimensi kesejarahan dan kontekstualitas yang berbeda, juga akan melahirkan pemaknaan atas doktrin yang berbeda. Dan pada akhirnya, akan melahirkan perilaku keberagaman yang berbeda pula.

Dengan demikian, wajah keberagaman masyarakat Indonesia tidak dapat digeneralisasikan sebagai wajah yang tunggal. Hal ini semata-mata karena ragam pemahaman dan pemaknaan serta artikulasinya yang berbeda. Gambaran tentang wajah keberagaman masyarakat Islam di Indonesia telah banyak dikaji oleh para peneliti dan pemerhati masyarakat Islam Indonesia, baik dari Barat maupun dari Indonesia sendiri. Sekalipun demikian, beragam wajah keislaman khas Indonesia akan terus terbuka untuk dikaji dan tetap aktual sebagai objek penelitian.

Ketika Islam hadir di Nusantara ini, ia merupakan agama baru dan pendatang. Agama baru karena kehadirannya lebih belakang dibanding dengan agama Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Disebut sebagai agama pendatang karena agama ini hadir dari luar negeri. Maksudnya, Islam bukan merupakan agama asli bagi bangsa Indonesia, melainkan agama yang baru datang dari Arab. Sebagai agama baru dan pendatang saat itu, Islam harus menempuh strategi dakwah tertentu, melakukan berbagai adaptasi dan seleksi dalam menghadapi budaya dan tradisi yang berkembang di Nusantara.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif kajian literatur. Penggunaan metode ini terkait dengan akulturası islam nusantara Membawa peradaban budaya dan agama yang membatasi penulis dalam pengambilan data. Penelitian kajian literatur merupakan penelitian yang sumber data-datanya berasal dari berbagai literatur perpustakaan, baik berupa buku, kamus, dokumen, jurnal dan lain sebagainya. Dari berbagai literatur tersebut dapat menemukan, mengungkapkan, mengembangkan dan menguji kebenaran

konsep, teori, dan pemikiran seorang tokoh sehingga perlu dilakukan kajian terhadap literatur yang sesuai dengan topik penelitian. (Marzali, 2016) Adapun analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu menguraikan secara sistematis dari data yang di peroleh, selanjutya diberikan pemahaman dan penjelasan segingga dapat dipahami pembaca. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, seperti jurnal, website, dan buku-buku yang berkaitan dengan akulturası islam nusantara Membawa peradaban budaya dan agama Dalam penelitian ini akan mendiskripsikan bagaimana islam nusantara hadir sebagai bagian akulturası kebudayaan dan agama tentunya hal ini tidak terlepas bagaiama penelitian in hadir sebagai sebuah kebararuan dari islam nusantara itu sendiri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara ini memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini. Wilayah Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang berbeda dengan keunikan di negeri-negeri lain, mulai keunikan geografis, sosial politik dan tradisi peradaban (Ghozali dalam Sahal Aziz, 2015: 115). Keunikan-keunikan ini menjadi pertimbangan para ulama ketika menjalankan

Islam di Nusantara. Akhirnya, keunikan-keunikan ini membentuk warna Islam Nusantara yang berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah. Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah bangsa dan negara (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015; 240). Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang

beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni rahmatan li al-‘alamin. Pesan rahmatan li al-‘alamin ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 242). Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat; dan Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan.

Strategi Penyebaran Islam di Nusantara

Dalam penyebaran Islam di Nusantara terdapat strategi yang dilakukan sehingga Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan agama lain. Strategi yang dilakukan bermacam-macam dan tidak terdapat unsur paksaan. Di antara strategi penyebaran Islam tersebut adalah:

Pertama, melalui jalur perdagangan. Awalnya Islam merupakan komunitas kecil yang kurang berarti. Interaksi antar pedagang muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan Cina yang berlangsung lama membuat komunitas Islam semakin berkembang, dan pada akhirnya membentuk masyarakat muslim. Selain berdagang, para penyebar agama Islam dari berbagai kawasan tersebut, juga menyebarkan agama yang dianutnya, dengan menggunakan sarana pelan-pelan.

Kedua, melalui jalur dakwah *bi al-hāl* yang dilakukan oleh para muballigh yang merangkap tugas menjadi pedagang. Proses dakwah tersebut pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat Islam dengan memperhatikan kebersihan, dan dalam pergaulan mereka menampilkan sikap sederhana.

Ketiga, melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim, muballigh dengan anak bangsawan Nusantara. Berawal dari kecakapan ilmu pengetahuan dan pengobatan yang didapati dari tuntunan hadits Nabi Muhammad Saw. ada di antara kaum muslim yang berani memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji, bahwa barang siapa yang dapat mengobati puterinya apabila perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantu. Dari perkawinan dengan puteri raja lah Islam menjadi lebih kuat dan berkembang.

Keempat, melalui jalur pendidikan. Setelah kedudukan para pedagang mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik. Pusat-pusat

perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirim muballigh lokal, di antaranya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

Kelima, melalui jalur kultural. Awal mulanya kegiatan islamisasi selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi Hindu-Budha. Setelah kerajaan Majapahit runtuh kemudian digantikan oleh kerajaan Islam. Di Jawa Islam menyesuaikan dengan budaya lokal sedang di Sumatera adat menyesuaikan dengan Islam.¹⁵

Islam terus berkembang dan menyebar dari masa ke masa hingga sekarang melalui tahapan-tahapan dan jasa para muballigh. Meskipun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara ibadah disebabkan oleh faktor kultural. Maka apa yang harus dilakukan oleh para penerus bangsa Indonesia untuk dapat menyatukan pemahaman tentang Islam.

Peran Islam Nusantara Dalam Mengaja Toleransi

Kehadiran Islam Nusantara menjadi penengah ketika terjadi konflik perbedaan keberagaman. Dengan polanya yang bersifat kultural membuat karakter yang lebih plural dan toleran. Indonesia memiliki lima agama yang diakui oleh negara, dan dalam agama Islam sendiri ada begitu banyak golongan atau organisasi masyarakat Islam. Islam Nusantara memberikan kedamaian karena Indonesia adalah Nusantara yang memiliki kultur toleran dan berdampingan ditengah perbedaan seperti dalam ideologi negara yaitu "*Bhineka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Peran strategis dalam demokratisasi adalah dengan memanfaatkan pesantren sebagai institusi pendidikan. Pemahaman yang terbuka dan tetap menjaga tradisi kuat, pesantren menjadi institusi yang efektif secara kultural. Dengan memberikan kesadaran demokrasi yang berlandaskan etika moral agama, diharapkan pesantren dapat melahirkan santri-santri yang dapat mendorong perubahan di masyarakat serta tetap menjaga tegaknya Islam sesuai dengan norma dan budaya Indonesia yaitu damai, toleransi, dan menghargai perbedaan tanpa membuat konflik diantara umat beragama, dan memberikan kebebasan masyarakat untuk memeluk agama.

Akulturası sendiri itu memiliki maksud adanya suatu proses sosial antara kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu yang berhadapan dengan kebudayaan asing. Bisa dikatakan bahwa proses akulturası budaya dengan Islam di Nusantara oleh para ulama' terdahulu disertai dengan proses menusantarakan nilai-nilai Islam sehingga

dapat melebur menjadi suatu identitas baru yang kita kenal dengan Islam Nusantara. Jadi, Islam Nusantara itu bukan aliran baru yang memunculkan aturan baru, tetapi Islam Nusantara adalah proses menyatukan budaya dengan agama.

Kehadiran Islam Nusantara Di Indonesia

Islam yang awalnya dikenal dengan agama yang normatif memang itu sangat dibenarkan karena dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim memiliki norma-norma tersendiri. Namun, hal itu juga tidak lepas dari kebudayaan sekitar. Seperti dalam hal zakat, dalam al-Qur'an tidak disebutkan yang dikeluarkan zakatnya itu adalah beras, melainkan yang wajib dibayar zakatnya adalah gandum dan kurma. Sedangkan, di Indonesia makanan pokoknya bukanlah gandum atau kurma melainkan beras, maka yang dikeluarkan untuk membayar zakat fitrah adalah beras.

Agama dan kebudayaan sudah pasti tidak dapat dipisahkan sebagaimana Nabi Muhammad yang agamanya mengikuti agamanya yang diwariskan oleh nabi Ibrahim. Agama dan budaya itu keduanya harus saling menyesuaikan dan saling berakulturasi dalam ruang lingkup kehidupan manusia. Dalam Islam, Tuhan tidak pernah membedakan adanya agama sebagai bukti Allah tidak hanya menurunkan agama Islam, tetapi Allah juga menurunkan agama *samawi* seperti Yahudi dan Nasrani. Keragaman yang ada adalah keragaman dalam kelompok, ras, suku, dan bahasa. Namun, adanya keragaman budaya tersebut bukan menjadikan agama sebagai sekat dalam kehidupan sosial. Sebagaimana hadits Nabi bahwa, "Perbedaan dalam umatku adalah *sunnahku*". Adanya perbedaan itu akan indah jika terdapat toleransi yang tinggi pada masing-masing individu.

Pengaruh Dan Dampak Akulturasi Budaya

Proses awal Islam berkembangnya di Indonesia tak bisa dilepaskan dari ajaran tasawuf (sufisme). Tasawuf memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan Islam di Indonesia terutama di pulau Jawa. Orang-orang Jawa telah akrab dengan kebudayaan mereka sendiri yang khas dikalangan rakyat yaitu animisme dan dinamisme serta dikalangan elit istana Hinduisme dan Buddhisme. Ciri kebudayaan ini sangat khas dan halus serta sangat terbuka, sehingga memungkinkan unsur-unsur luar mudah untuk masuk kedalamnya melalui sinkretisasi atau akulturasi. Inilah yang terjadi sebelum mereka mengenal ajaran-ajaran tasawuf (Islam) yang dikembangkan oleh para ulama" dan mubaligh Islam (para Wali)

Islam di Jawa memiliki ciri yang khas dengan pola perkembangan seperti ini. Beberapa upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan ritualistic yang sebenarnya merupakan produk animisme, dinamisme, Hinduisme dan Buddhisme dipertahankan hanya sebagai

bingkai dan yang menjadi intinya adalah nilai-nilai Islam, seperti dengan pemberian doa secara Islam, tradisi kenduri, selamatan dan lain-lain. Menurut Dr. Simuh latar belakang pembingkaian adat dan tradisi non Islam dengan inti nilai-nilai Islam bisa terlaksana karena:

- a. Warisan budaya Jawa yang halus bisa dipertahankan dan di masyarakatkan apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam
- b. Para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan-bahan dalam berkarya
- c. Sebagai stabilitas budaya antara tradisi pesantren dengan tradisi Jawa
- d. Istana sebagai pelindung dan pendukung agama perlu membantu untuk syi"ar Islam.

Karena kehadiran agama dalam kehidupan masyarakat cenderung selalu memperhatikan serta melibatkan berbagai budaya. Sehingga proses dialektika terus berlangsung, dan lama kelamaan memberikan pengaruhnya kedalam kesadaran masyarakat yang semakin eksis karena secara empirik mempunyai keserasian. Meskipun seseorang telah memilih Islam sebagai agama namun Ia akan merasa lebih leluasa melaksanakan beranekaragam tradisi atau kepercayaan yang sudah hidup jauh sebelumnya

Pengaruh dari sebuah akulturası islam nusantara dalam kehiduapan masyarakat yang pada umumnya masih kental dengan sebuah ajaran leluhunya masing-masing dari kultur yang ada, akan tetapi hadirnya islam nusantara tidak lain sebagaimana untuk menyiarkan agama islam lebih kepada sebuah karekter yang cukup berbeda pada umumnya bahwa kekerasan adalah sebuah jalan jihad dalam membuat sebuah pengaruh terhadap menyiarkan sebuah agama islam di nusantara.

Islam nusantara melalui karakter yang memberikan sebuah perdamaian dan cinta tentunya memiliki banyak respon baik di kalangan masyarakat. Dalam hal tersebut ketertaarikan dan pengaruh siar islam nusantara di kalangan masyarakat dapat difahami melalui sebuah syiar salah satu tokoh agama yaitu walisomgo. Tidak terlepas dari itu pengaruh islam nusantara terhadap akulturası islam di Indonesia memberikan pengaruh besar dari sebuah kerajaan-kerajaan termasuk kerajaan majapahit yang di pimpin oleh prabu siliwangi. Dengan melihat sebuah kedamaiin yang di bawakan oleh islam nusantara yang dimana toleransi ummat beragama sangat di kedepankan tanpa harus memberikan krimonisasi agama pada umumnya.

V. **Simpulan dan Saran**

Islam Nusantara Merupakan Identitas Islam Ditinjau Dari Segi Kawasan, Yang Bisa Disejajarkan Dengan Islam Arab, Islam India, Islam Turki, Dan Sebagainya. Islam Nusantara Ini Merupakan Model Pemikiran, Pemahaman Dan Pengamalan Ajaran-Ajaran Islam Melalui Pendekatan Kultural, Sehingga Mencerminkan Identitas Islam Yang Bernuansa Metodologis. Islam Nusantara Ini Merefleksikan Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam Yang Moderat, Inklusif, Toleran, Cinta Damai, Menyejukkan, Mengayomi Dan Menghargai Keberagaman (Kebinekaan) Dan Tentunya Islam Nusantara Hadir Sebagai Akulturasi Kebudayaan Dan Agama Sehingga Bagaimana Sistem Ajaran Islam Tersebar Melalui Dengan Toleransi Ummat Beragama Dan Tidak Terlepas Dari Ajaran Islam Pada Umumnya

Saran

Harapan melalui tulisan ini mampu memberikan nuansa baru dalam menambah prapestik kelimuan dalam dunia pendidikan dan penelitian sehingga dapat dengan mudah memberikan edukasi terkait islam nusantara sebagai perubahan baru dalam meningkatkan sebuah peradaban agama dan budaya bukan hanya itu islam nusantara hadir bukan menjadi poros terdepan dalam membuat sebuah peradaban yang memberikan pehaman untuk tidak menanamkan nilai-nilai budaya akan tetapi melalui hal tersebut islam nusantara hadir tentunya ingin memberikan nuansa baru melalui nilai akulturasi agama dan budaya dapat teralisasi dengan menikatkan nilai persatuan dalam menjaga toleransi dan tidak terlepas dari nilai agama tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://syakal.iainkediri.ac.id/akulturasi-budaya-dalam-islam-nusantara/> Akulturasi Budaya Dalam Islam Nusantara Ani Fikriyati Ulfi (2021)
2. AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA Ramli Muamara 1* , Nahrin Ajmain 2 (2020)
3. Ach khoiri (2019), modernisasi islam dan akulturasi budaya revitalisasi kemajuan peradaban islam nusantara
4. Hermawan, Agus (2020) *STUDI ISLAM NUSANTARA*.
5. Fauziah Nasution (2020). *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*